



TRAINING DISCIPLINE OF STUDENTS IN THE MANAKIB READING TRADITION AT NURUL QUR'AN PAKUNDEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL PONOROGO

DOI: [10.14421/livinghadis.2022.2728](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2728)

Muhammad Nurzakka

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

zakkamuhammad92@gmail.com

Tanggal masuk : 19 April 2021

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstrack

This research is a descriptive-qualitative study that discusses the practice and tradition of reading the manakib of Sheikh Abdul Qadir al-Jilani which is carried out every selapanan (thirty-five days in the Javanese calendar), more precisely every Kliwon Friday night at the Nurul Qur'an Pakunden Islamic Boarding School in Ponorogo. The living hadith approach is used to find receptions for the students related to the normative text that underlies these activities, with interview techniques as a data collection method. This research focuses on the study of how the practice of implementing activities, what factors influence the practice, and how these practices can affect the diversity of the students. The conclusions of this study are: 1) the practice of reading manakib in the Nurul Qur'an Islamic boarding school is a religious tradition that has been implemented for a long time, which is about thirty years since the boarding school was founded, although in the course of the pesantren program, this activity had experienced a vacuum due to the change of management which had an impact on the absence of a special program as a forum for this activity. 2) there are two hadiths as the normative basis for the implementation of the tradition. 3) the tradition of reading the manakib is a forum and means for the caregivers and administrators to instill discipline in the students in the hope that they can preserve the tradition when they are struggling in their respective areas.

Keywords: Descriptive-Qualitative, Manakib Tradition, Santri Discipline, Nurul Qur'an Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang membahas praktik dan tradisi pembacaan manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dilaksanakan setiap selapanan (tiga puluh lima hari dalam kalender Jawa), lebih tepatnya setiap malam Jumat Kliwon di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Pendekatan living hadis digunakan untuk mencari resep para santri terkait teks normatif yang melandasi kegiatan tersebut, dengan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini memfokuskan kajian tentang bagaimana praktik pelaksanaan kegiatan, faktor apa saja yang mempengaruhi praktik tersebut, dan bagaimana praktik tersebut dapat mempengaruhi keberagaman para santri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) praktik pembacaan manakib di pesantren Nurul Qur'an merupakan satu tradisi keagamaan yang telah lama dilaksanakan yakni sekitar tiga puluh tahun semenjak pesantren didirikan, meskipun dalam perjalanan program pesantren, kegiatan ini sempat mengalami kevakuman dikarenakan pergantian pengurus yang berdampak tidak adanya program khusus sebagai wadah dari kegiatan ini. 2) terdapat dua hadis sebagai landasan normatif dari pelaksanaan tradisi tersebut. 3) tradisi pembacaan manakib merupakan wadah dan sarana dari pihak pengasuh dan pengurus untuk menanamkan kedisiplinan kepada santri dengan harapan mereka dapat melestarikan tradisi tersebut ketika sudah berjuang di daerahnya masing-masing.

Kata Kunci: Deskriptif-kualitatif, Tradisi Manakib, Kedisiplinan Santri, Pesantren Nurul Qur'an.

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan ragam budaya dan tradisi, saat ini mengalami tantangan yang hebat untuk mempertahankan eksistensinya dari derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Dewasa ini, budaya modern telah mencakup segala lapisan mulai dari anak-anak hingga orang tua, mulai dari segi kecanggihan teknologi, makanan cepat saji, perkembangan fashion dan pola tingkah laku yang kemudian menjamur di tengah masyarakat. (Pos, no date) Menurut Abdulsyani, modernasi merupakan proses perubahan dari cara-cara tradisional menuju cara-cara baru yang lebih maju dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Soerjono Soekanto melanjutkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam komunitas masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, antara lain nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat. (Rosana, 2011, pp. 33–35) Meskipun berada di tengah gempuran dan kontestasi modernasi yang mulai menggantikan sistem tradisional, namun masih ditemukan institusi yang masih melestarikan tradisi keagamaan yaitu pondok pesantren. Salah satunya adalah pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo yang masih melestarikan tradisi pembacaan manakib. Pada dasarnya jenis manakib sangatlah beragam seperti manakib Siti Khadijah al-Kubra, manakib Imam Ali, manakib Imam Syafi'I dan beberapa tokoh serta ulama yang diagungkan sebab keluasan ilmu serta keberkahannya. Namun pada umumnya, pembacaan manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani (tokoh sufi besar dan merupakan raja dari para wali serta pendiri tarekat *Qadiriyyah*) adalah yang banyak dibaca dalam ritual keagamaan masyarakat muslim khususnya di tanah Jawa.

Sejauh ini kajian mengenai manakib telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Fina Mazida Husna dengan tesisnya yang berjudul "Manakib Dalam Pandangan Masyarakat Jawa; Kajian Resepsi Terhadap Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Desa Wareng Butuh Purworejo" menjelaskan bahwa di desa Wareng Butuh Purworejo, terdapat ritual pembacaan manakib yang menurut masyarakat Jawa bukan hanya sebagai karya sastra biasa. Meskipun mayoritas pelaku tradisi tidak memahami apa yang mereka baca, namun mereka meyakini bahwa kitab manakib memiliki beberapa faedah. (Husna, 2013) Munirah dengan artikel yang berjudul "Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar" menyimpulkan bahwa tradisi manakib tersebut merupakan tradisi yang turun temurun dari ulama Banjar dan mencari berkah adalah motivasi dari pelestarian tradisi tersebut. (Munirah, 2019) Durrotun Hasanah menulis

artikel dengan judul “Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk” menjelaskan bahwa ritual manakib yang dilaksanakan secara rutin merupakan salah satu media untuk mencapai suluk. (D. Hasanah, 2017) Venu Nesa Gemala Danuh menulis penelitian dengan judul “Peran Manaqib Terhadap Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan” dan menyimpulkan bahwa manakib memiliki fungsi sebagai terapi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual serta membawa pengaruh positif bagi pembacanya. (Danuh, 2019) M. Ainul Yaqin dalam artikelnya “Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural” memaparkan bahwa manakib mempunyai peran sebagai pilar moderasi agama sehingga diharapkan mampu memberikan solusi di tengah problematika masyarakat yang multikultural. (Yaqin, 2018)

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tradisi manakib dari sisi pengamalan serta media untuk menamamkan kedisiplinan para santri di pondok pesantren terkhusus yang ada di pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo yang mana hal ini luput dari penelitian terdahulu. Oleh sebab itu terdapat tiga pertanyaan yang dapat diajukan dalam artikel ini. *Pertama*, bagaimana praktik pembacaan manakib di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo? Pertanyaan ini akan menjawab mengenai asal mula dan prosesi pelaksanaan tradisi manakib di pesantren Nurul Qur’an. *Kedua*, Faktor apa yang menyebabkan praktik tradisi ini berlangsung? Item ini akan menjawab mengenai alasan, motivasi dan dalil-dalil yang berkaitan dengan tradisi manakib. *Ketiga*, Bagaimana tradisi manakib dapat mempengaruhi faktor keberagaman para santri? Item ini akan menjelaskan mengenai dampak manakib dalam aktivitas keseharian para santri. Ketiga pertanyaan tersebut akan menjadi fokus bahasan dalam artikel ini untuk menjelaskan bagaimana para santri merefleksikan praktik keagamaan mereka serta pemahaman akan teladan yang terdapat dalam kitab manakib tersebut.

Pada penelitian ini, penulis memilih tempat di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo. Fokus dari penelitian ini terletak pada praktik ritual pembacaan manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang menjadi agenda kegiatan pesantren, namun penulis lebih mengkhususkan lagi pada praktik yang dilakukan oleh para santri putra. Keunikan yang terdapat dalam praktik ini adalah pada waktu pelaksanaan yang bertepatan *selapanan* (tiga puluh lima hari dalam hitungan jawa) sekali, yaitu praktik pembacaan pada malam Jumat Kliwon. Untuk bahan analisis, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur daripada

model terstruktur dan tidak terstruktur untuk mengumpulkan data (Zuhri and Kusuma Dewi, 2018, p. 120) dengan informan saudara Mahmudi selaku ustadz dan pengurus atau lebih tepatnya yang menjabat sebagai ketua pondok, saudara Syifa' sebagai perwakilan dari santri serta saudara Muhammad Ulin Nuha Khoirunnawa yang merupakan putra dari pengasuh pesantren.

Selain wawancara, penulis juga memilih metode observasi yaitu aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan beberapa instrument dan merekamnya dengan tujuan ilmiah maupun tujuan yang lain. (H. Hasanah, 2017, p. 26) Sedangkan ragam observasi yang peneliti lakukan adalah model partisipan atau berperan serta, yaitu bentuk pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan yang akan diteliti. (Yusuf, 2017, p. 384) Di sini penulis memilih teori tindakan yang diusung oleh Max Webber untuk menganalisis bagaimana perilaku para santri dalam tradisi tersebut. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, maupun dokumen penunjang yang lain ditelaah kemudian dinarasikan. Selanjutnya data tersebut diolah dan dipetakan supaya lebih teroganisir dan lebih mudah dipahami yang akhirnya dapat merumuskan beberapa konsep terkait objek penelitian. Kemudian dari paparan konsep tersebut, dilakukan analisis sebagai upaya verifikasi serta interpretasi sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Tulisan ini berasumsi bahwa *pertama*, tradisi manakib yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan satu tradisi keagamaan yang telah lama eksis dan menjadi satu praktik yang melekat dalam institusi tersebut. *Kedua*, Karena pesantren Nurul Qur'an adalah bagian dari jamaah Nahdlatul Ulama kultural yang sering menghidupkan dan melestarikan tradisi keagamaan NU, maka tradisi manakiban termasuk simbol keagamaan yang mana hal ini adalah meneladani kisah orang-orang saleh. *Ketiga*, banyak ditemukan doktrin agama yang terkandung di dalam kitab *al-Nur al-Burhani* sehingga hal tersebut diresepsikan oleh santri Nurul Qur'an dan menjadi satu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi keilmuan.

B. Historisitas Tradisi Pembacaan Manakib

Manakib berasal dari kata *naqaba* - *yanqubu* yang secara harfiah bermakna orang terpercaya. (al-Mishri, no date, p. 769) Di dalam al-Qur'an, terdapat tiga kata yang tertulis mengenai derivasi lafal manakib, yaitu lafal *naqiban* (Qs. al-Maidah: 12) yang bermakna pemimpin, *naqban* (Qs. al-Kahfi: 97) yang bermakna melubangi dan lafal *naqqabu* (Qs. Qaf: 36) yang berarti mencari-cari. Sedangkan menurut terminologi, manakib sendiri

mengandung arti sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang yakni berupa perilaku dan perbuatan yang baik dan terpuji di sisi Allah Swt. sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah Swt. (D. Hasanah, 2017, p. 27) Istilah mengenai manakib yang terdapat dalam al-Qur'an misalnya manakib *ashab al-kahfi*, manakib raja *dzu al-qarnain*, manakib Luqman al-Hakim dan lain sebagainya. Fungsi dari rutinitas pembacaan manakib adalah sebagai pelatihan jiwa, untuk membersihkannya dari sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat yang terpuji dengan cara memperbanyak bacaan kalimat *thayyibah* untuk mendapatkan *maqam tajalli* dan *liqa'* dengan Allah Swt. melalui tasawul orang-orang yang diyakini sebagai wali (kekasih) Allah. (Yaqin, 2018, p. 951)

Pembahasan mengenai sejarah tradisi manakib tidak dapat dilepaskan dari aspek keilmuan tasawuf yang berorientasi pada penekanan moralitas ketuhanan. Sang tokoh yang termaktub di dalam kitab *al-Nur al-Burhani* merupakan seorang wali Allah yang telah mencapai derajat kesempurnaan spiritualitas. Pastinya gelar "sang raja para wali" tidak serta merta beliau dapatkan begitu saja. Ikhtiar, *riyadlah*, ketekunan dalam beribadah hingga proses penyucian diri yang menjadi inti sari ajaran tasawuf adalah *step* yang sudah beliau lewati sehingga mencapai makam *mukasyafah*. Oleh sebab itu, para *salik* yang merindukan dan mendambakan kehidupan yang tenang dari segi lahir dan batin semakin giat mempelajarinya disamping juga mengkolerasikan ilmu lahir seperti teologi dan fikih. (Solikhin, 2010, pp. 443-444) Integrasi antara lakon syariat dengan hakikat inilah yang melahirkan Islam sebagai agama yang komprehensif. Selain itu, penyelaman dalam dunia sufistik dapat menyebabkan seseorang merasakan kelezatan dalam beragama melalui pengalaman keagamaan. Schimmel melanjutkan bahwa tasawuf yang memunculkan pengalaman keagamaan merupakan unsur vital dalam struktur keagamaan. (Solikhin, 2010, p. 444)

Pada dasarnya penulis belum menemukan data yang pasti mengenai historisitas awal mula prosesi tradisi pembacaan manakib di Indonesia. Namun jika kita merujuk kembali terkait proses masuknya Islam di bumi Nusantara yang dibawa oleh ahli tarekat yang kental akan sufistik sehingga mempengaruhi dan berperan besar dalam proses islamisasi, (Nasrullah, 2017, p. 28) maka ini menjelaskan bahwa tradisi manakib sudah berlangsung semenjak proses islamisasi dan terus lestari hingga dewasa saat ini. Dikarenakan Islam yang masuk khususnya di tanah Jawa langsung berhadapan dengan masyarakat yang sarat dengan

tradisi Hindu-Budha yang telah mengakar selama berabad-abad, maka hal ini memaksa Islam untuk menyesuaikan diri dengan adat yang berlaku, yang artinya terjadi internalisasi antara budaya dan agama sehingga menghasilkan istilah “Islam yang di-Jawa-kan” dan bukan “Jawa yang di-Islam-kan”. (Dirdjosanjoto, 2013, p. 35)

C. Pondok Pesantren Nurul Qur'an dan Tradisi Pembacaan Manakib

Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah sebuah institusi pendidikan agama Islam yang didirikan oleh K.H. Muhammad Sholihan al-Hafidz dengan dibantu oleh kedua adik beliau yang bernama K.H. Muhammad Iskandar al-Hafidz dan K. Muhammad Saifulloh al-Hafidz. Pondok ini secara resmi berdiri pada tanggal 17 Juni 1989 bertepatan dengan 10 Rabiul Akhir 1409 H dan beralamatkan di Jalan Ahmad Yani Gang II nomor 8B Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Adapun sejarah dinamakannya Nurul Qur'an sebenarnya bukan inisiatif Kyai Sholehan sendiri dalam penamaan pesantren. Beliau meminta pertimbangan dan petunjuk kepada kyai beliau dan selanjutnya beliau disuruh memilih satu di antara tiga nama yaitu: Nurul Qur'an, Mamba'ul Qur'an, dan Yanabi'ul Qur'an. Ketiga nama tersebut kemudian ditawarkan kepada para santri untuk memilihnya. Ternyata kebanyakan santri memilih nama Nurul Qur'an. (Mahmudi, 2020)

Pada mulanya, fokus pembelajaran dari pesantren ini adalah pendidikan bacaan dan hafalan al-Qur'an kepada para santri serta dibarengi pendidikan kitab kuning yang mengkaji berbagai disiplin keilmuan seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, tafsir dan hadis. Namun seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pesantren Nurul Qur'an telah memiliki institusi sekolah formal yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan tetap melestarikan kajian kitab *turats* dalam pembelajaran kepada santri. Disamping kegiatan wajib harian tersebut, pesantren Nurul Qur'an juga mempunyai agenda ekstrakurikuler seperti pembacaan maulid *barzanjy*, pelatihan *qiro'ah*, pembelajaran *faroid* (hukum warisan), seni pencak silat pagar nusa, *muhadhoroh* (pelatihan pidato), pembacaan *manaqib*, yasinan, tahlilan, bahtsul masail, dan FSB (forum sinau bareng). Adapun santri yang bermukim di pesantren sampai saat ini berjumlah 340 santri dengan rincian santri putra berjumlah 160 santri dan santri putri berjumlah 180 santri yang memiliki latar belakang ekonomi yang beragam serta berasal dari berbagai daerah seperti: Demak, Jepara, Klaten, Magetan, Madiun, Nganjuk, Ponorogo, Sukabumi, Jambi hingga Sorong. (Mahmudi, 2020)

Mengenai awal mula adanya tradisi pembacaan manakib di pesantren Nurul Qur'an, pada dasarnya tradisi ini sudah berlangsung cukup lama, namun keaktifan pembacaan manakib baru dapat dirutinkan kembali mulai tahun ajaran 1440-1441 H/2019-2020 M. Informan menjelaskan karena pada kepengurusan sebelumnya, kemungkinan belum ada agenda yang pasti dari pengurus sebagai media yang mewadahi rutinan pembacaan manakib tersebut. (Mahmudi, 2020) Sebagai bagian dari jamaah NU kultural, pesantren Nurul Qur'an ingin menjaga eksistensi ritual keagamaan melalui rutinan pembacaan manakib supaya tetap lestari di tengah masyarakat ketika para santri kelak berjuang di daerah masing-masing. Dengan latar belakang santri yang berbeda-beda daerah, maka dibutuhkan seni dalam berdakwah dengan mengasimilasi antara ritual budaya dengan agama sehingga ritual tradisi lokal dapat dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang islami. Kegiatan manakib di pesantren Nurul Qur'an dilaksanakan sebab adanya tujuan untuk melatih para santri supaya menguasai, terbiasa dan mengerti apa itu arti dari manakib. Sebab kegiatan manakib adalah tradisi yang sangat berlaku dalam masyarakat khususnya di kalangan warga NU juga sebagai simbol keagamaan yang meneladani kisah-kisah orang saleh. "Jadi intinya kegiatan tersebut guna mempersiapkan santri untuk bisa terjun dimasyarakat juga untuk melestarikan budaya NU itu sendiri". (Mahmudi, 2020) Informasi ini sekaligus menjawab hipotesa yang penulis ajukan di atas bahwa kegiatan manakib di pesantren Nurul Qur'an merupakan tradisi keagamaan yang sudah eksis sejak lama yaitu sejak pesantren didirikan yang artinya sudah berlangsung kurang lebih selama tiga puluh tahun.

Terkait dengan proses pelestarian tradisi keagamaan, pastilah tidak dapat dilepaskan dari peran pondok pesantren sebagai media dakwah. Ihwal ini berdasarkan dari sejarah berkembangnya Islam di tanah Jawa oleh para Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai media dakwah kepada masyarakat. (Anam, 2017, p. 149) Dalam perkembangannya, tradisi keagamaan banyak difasilitasi pelestariannya oleh institusi pesantren yang umumnya berada di bawah naungan *jam'iyah* Nahdlatul Ulama. Karena mengutip *statement* dari Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid - Presiden keempat RI) mengenai pembagian Jamaah Nahdlatul Ulama, beliau mengungkapkan bahwa NU itu terbagi menjadi dua: NU yang struktural dan NU yang kultural. Arti dari struktural adalah para kyai yang menempati posisi formal dalam organisasi atau yang disebut dengan jajaran tanfidziyah dan syuriah. Sedangkan maksud dari Kultural adalah para kyai yang menghidupkan tradisi NU. Adapun ragam tradisi NU antara lain: khataman al-Qur'an,

ziarah kubur, yasinan, tahlilan, tawasul, istighasah, zikir bersama, peringatan Maulid, manakib, ngalap berkah dan lain-lain. (Mulyono, 2017, p. 115) Sedangkan berkembangnya jamaah NU tidak dapat dipisahkan dari NU kultural yang mana banyak diakomodasi dalam institusi seperti pondok pesantren.

Kegiatan ini sifatnya adalah wajib bagi santri yang mendapatkan giliran dan hanya anjuran bagi santri yang lain yang dilaksanakan setiap *selapanan* (tiga puluh lima hari sekali) tepatnya pada malam Jumat Kliwon bagi santri putra, sedangkan santri putri melaksanakan kegiatan tersebut pada tiap malam Jumat pertama di setiap bulan. Mengenai alasan kenapa malam Jumat Kliwon yang dipilih sebagai waktu kegiatan pembacaan manakib, penulis mendapatkan keterangan bahwa pada waktu tersebut adalah waktu yang sakral sehingga menjadikan nilai lebih dalam prosesi pembacaan. (Mahmudi, 2020) Jika ditelaah lebih lanjut, istilah *kliwon* adalah hari yang spesial dalam penanggalan Jawa. Kliwon mengandung arti dihapuskan, dibatalkan, dibersihkan, dilepaskan, dibatalkan, disucikan dari segala marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. (Wiranto, 2018, p. 29) Sedangkan dalam tradisi Islam, hari Jumat merupakan hari penuh berkah yang dikhususkan dan dimuliakan. Abu Hamid al-Ghazali menganjurkan umat muslim untuk memperbanyak doa, istighfar dan tasbeih mulai hari Kamis setelah waktu Asar dan diteruskan pada malam harinya untuk memperbanyak bacaan al-Qur'an, bersalawat dan berniat puasa Jumat yang disambung puasa Kamis atau Sabtu. (al-Ghazali, 2005, p. 213) Namun dalam pandangan yang sebaliknya, hari Jumat dianggap sebagai hari yang penuh petaka dan penuh bencana bagi sebagian orang Eropa. Karena pada hari tersebut adalah hari wafatnya Yesus dan juga banjir bandang yang terjadi pada zaman Nabi Nuh. (Wiranto, 2018, p. 29)

Hari Jumat yang sangat baik dalam penanggalan hijriah dan Jumat yang kurang baik menurut penanggalan masehi kemudian bertemu dengan *kliwon* yang dianggap hari yang baik dalam penanggalan Jawa, kemungkinan inilah yang mendasari adanya kepercayaan bahwa Jumat Kliwon merupakan hari yang sakral dan penting melebihi hari lain pada sistem penanggalan di Indonesia yang dipandang dari segi religi maupun mistis. Adanya akulturasi budaya Islam, budaya lokal dan budaya kolonial pada zaman dahulu yang kemudian menjadi indikasi sakralitas malam Jumat Kliwon (Wiranto, 2018, p. 30). Adanya akulturasi antara budaya dan agama sehingga dari sini menimbulkan pola makna yang diwariskan dan tersimpan di dalam simbol-simbol inilah yang menjadikan malam Jumat

Kliwon menjadi sakral khususnya bagi orang Jawa dan umumnya bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Adapun aktor yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para santri yang sudah mendapatkan tugas secara bergilir. Seumpama kamar 1 mendapatkan jatah tugas pada malam Jumat di bulan ini, maka kamar 2 adalah yang bertugas pada malam Jumat selanjutnya dan bergilir untuk kamar 3 dan seterusnya dengan kitab *al-Nur al-Burhani* sebagai bahan bacaan pokok dalam rutinitas tersebut. Mengenai apakah terdapat seremonial khusus terkait izin pembacaan kitab ini (*ijazah*), penulis mendapatkan informasi bahwa pengasuh sudah memberikan *ijazah* secara umum kepada para santri. (Nuha, 2020) Sedangkan teknis pelaksanaan dan peran dari masing-masing aktor pada kegiatan manakib yang diselenggarakan pada malam Jumat Kliwon tanggal 19 Maret 2020 adalah sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan ini dimulai setelah pelaksanaan salat Isya berjamaah dan para santri telah berkumpul di serambi masjid. *Kedua*, M. Khafidz Ulil Absar sebagai santri yang bertugas sebagai *master of ceremony* mulai membacakan susunan acara mulai awal hingga akhir. *Ketiga*, pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang disampaikan oleh saudara Rama Pradika Dhiyaurrizki. *Keempat*, saudara Noval Abid Muqarrabin memberikan sambutan atas nama *sahib al-bait* (tuan rumah). *Kelima*, memasuki ancara inti manakiban yang dimulai dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw beserta para ahli bait, kepada *shahib al-manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan para wali Allah dan kepada para kyai serta guru-guru yang dibawakan oleh kelompok yang bertugas yaitu saudara M. Farhan Nasruddin, M. Jazil Habiburrohman, Reynaldi Fauzi Putra, Sofwatal Kuromak, M. Annahar Munirul Ihsan, M. Fadzli Annajib, M. Hudan Fuadi, Catur Rifki Musthofa, Dzaki Azka Mubarak dan Riyan Ali Mahmudi. (Mahmudi, 2020)

Pembacaan manakib di pesantren ini bukan hanya ritual pembacaan semata, tetapi ketika pembacaan sampai pada bagian syair-syair, lantas diiringi dengan alunan musik *hadlrah* (rebana) yang ditabuh oleh santri yang bertugas sebagai grup rebana yaitu saudara Mujib, M. Syifa' al-Falah, Pipit, Halim dan Beny Miftahul Huda. Selanjutnya selama proses kegiatan ini berlangsung, terdapat satu waktu yang perlu di perhatikan, yaitu ketika waktu pembacaan sampai pada satu kode tertentu yang tertulis di tengah-tengah kitab manakib, yang mana dalam halaman tersebut terdapat perintah untuk bertawasul, maka santri yang memimpin/memandu pembacaan melakukan tawasul terlebih dahulu sebelum melanjutkan bacaan selanjutnya. Bagian tersebut merupakan salah satu momen yang sangat penting di mana semua santri bisa bersama untuk bertawasul dan

menyebutkan hajat serta keinginan masing-masing dengan harapan lebih cepat tersampaikan (mustajab). Kemudian ketika sampai pada penghujung acara, kegiatan pembacaan manakib ditutup dengan doa oleh santri yang bertugas sebagai pemimpin, lalu santri yang bertugas sebagai *master of ceremony* menutup sesi acara secara keseluruhan. (Mahmudi, 2020)



(Dokumentasi kegiatan oleh pengurus)

D. Faktor yang Memotivasi Berlangsungnya Tradisi Pembacaan Manakib

1. Alasan Normatif

Mengenai dalil normatif dari pelaksanaan manakib, setidaknya ditemukan dua hadis yang menjadi landasan dalam praktik pembacaan manakib di pesantren Nurul Qur'an. Mengenai dalil yang pertama, saudara Mahmudi mengatakan dalil atau *hujjah* dari diperbolehkannya praktik manakib adalah redaksi yang tertulis di dalam kitab *Bughyat al-Mustarsyidin* yang menjelaskan tentang keutamaan meneladani kisah-kisah orang yang saleh dengan mempelajari *sirahnya*. Karena dengan membaca biografi sang wali, seakan-akan mereka telah mengunjunginya yang mana hal ini menjadikan sebab mereka mendapatkan rida Allah kelak di akhirat. (al-Masyhur, 1994, p. 159) Berikut narasinya:

وقد ورد في الأثر عن سيد البشر أنه قال : " من ورخ مؤمناً فكأنما أحياه ،
ومن قرأ تاريخه فكأنما زاره ، ومن زاره فقد استوجب رضوان الله تعالى في حرور
الجنة "

Artinya: dalam sebuah hadis disebutkan "Barangsiapa yang menulis sejarah seorang mukmin maka seakan-akan dia telah menghidupkannya. Dan barangsiapa membaca sejarahnya maka seakan-akan dia telah menziarahinya. Dan barangsiapa yang menziarahinya maka dia pasti mendapatkan rida dari Allah Swt. di surga.

Sedangkan dalil kedua, saudara Muhammad Ulin Nuha (putra dari pengasuh pesantren) mengatakan: “Ritual pembacaan manakib orang-orang saleh terlebih wali besar yang diagungkan dengan fadilah amal saleh serta *karamahnya*, diharapkan dapat menimbulkan kecintaan kepada sang wali serta sebagai pendorong untuk meneladani kisah serta perjuangan sang wali, sehingga keberkahan dari wali agung dapat meluberi kepada para pembaca. (Nuha, 2020) Landasannya adalah hadis Nabi yang berbunyi:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Artinya: Seseorang akan dikumpulkan bersama mereka yang dicintai

Penulis menemukan redaksi lengkapnya yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan nomor hadis 2385, 2386 dan 2387. Komentar dari Abu Musa terkait hadis ini adalah hadis yang mencapai derajat sahih. Sang *syarih* menambahkan bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Nasa'i. (al-Mubarakfuri, 1940, pp. 387–388) Terkait hadis yang pertama, penulis belum menemukan tingkat kesahihan dari hadis tersebut, namun kajian mengenai living hadis tidak mempersalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadis *shahih*, *hasan* maupun *dlaif*, karena yang terpenting adalah sumbernya merupakan hadis yang bukan *maudlu'*. (Zuhri and Kusuma Dewi, 2018, p. 6) Hal ini selaras juga dengan adat yang berlaku dalam organisasi NU mengenai penggunaan hadis *dlaif* yang dapat dipraktikkan dalam ranah *fadlail al-a'mal* dan bukan dalam cakupan penghalalan dan pengharaman. Tujuan dari pengamalan dengan hadis *dlaif* adalah untuk mendapatkan rida Allah karena merasa sedikitnya amal semasa di dunia sehingga menambah amalan dari sisi kualitas dan kuantitas. (NU, 2012) Sedangkan hadis yang kedua tidak diragukan lagi validitasnya karena hadis tersebut diriwayatkan oleh para Imam ahli hadis kecuali Ibnu Majah. Oleh sebab itu hadis tersebut sangat sah untuk dijadikan *hujjah* suatu amalan dan tidak perlu untuk diperdebatkan.

Praktik ritual pembacaan manakib di pesantren Nurul Qur'an merupakan resepsi atas dasar hadis Nabi yang menitik beratkan atas kecintaan kepada orang saleh sehingga entitas kecintaan tersebut dapat menjadi pendorong para santri untuk meneladani kisah mereka

dengan memperbaiki kualitas ibadah serta muamalah, disamping juga harapan akan datangnya berkah sang wali atas izin Allah juga tidak luput dari tujuan para santri. Tujuan dengan spirit kecintaan ini, selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sa'id A. Fuad tentang tujuan dari pembacaan manakib yang mengatakan:

“Tujuan daripada penyelenggaraan aktivitas manakib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi Muhammad Saw, mencintai para orang saleh, dan auliya’ serta mencari berkah dan syafaat dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani”. (D. Hasanah, 2017, p. 32)

2. Faktor Pengasuh (Kiai)

Selain alasan normatif dari dalil hadis, terdapat alasan historis yang melatarbelakangi kegiatan ini yaitu adanya kisah dari wali yang tertulis dalam kitab manakib tersebut serta bukti keberkahan yang nyata bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkannya, terutama bagi masyarakat yang memiliki hajat tertentu yang dikabulkan dengan lantaran pembacaan manakib. (Mahmudi, 2020) Selain itu, faktor pengasuh pesantren yang merupakan penganut tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyyah* juga mendorong terselenggaranya tradisi tersebut. Oleh sebab itu, secara tidak langsung, sang kyai mengajarkan kepada para santri untuk meneladani kisah dan mencari berkah dari sang pendiri tarekat yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani. (Nuha, 2020)

Dalam istilah Geertz, sosok kiai merupakan simbol “kesucian” yang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan kebanyakan orang biasa. (Setiawan, 2016, p. 250) Peran kiai sebagai pengasuh serta pemimpin dalam institusi pesantren memiliki pengaruh yang jauh lebih besar jika dibandingkan dalam kepemimpinan dalam organisasi formal. Seorang kiai bukan hanya sekadar pemimpin lembaga pendidikan secara formalistas semata, namun juga sebagai tokoh spiritual yang berpengaruh kuat terhadap santri mereka, baik santri yang bermukim di dalam pesantren maupun komunitas santri yang berada di lingkungan pesantren. Sebagai santri, mereka tidak hanya menganggap diri mereka sebagai pelajar, namun juga sebagai murid dari sang kiai. Kohesi antara kiai sebagai ulama dan santrinya sebagai murid termanifestasikan dalam kesetiaan primordial yang ditunjukkan jamaah sebagai komunitas murid kepada kiai mereka sebagai pemimpin keagamaan dan penuntut spiritualitas. (Efendi, 2010, p. 2)

E. Analisis Terhadap Aktivitas Para Santri (Pengaruh Pembacaan Manakib)

Untuk menganalisis kegiatan para santri dalam kegiatan manakib, penulis memakai teori Max Webber tentang tindakan manusia yang dikategorikan ke dalam empat golongan: 1) tindakan rasional-tujuan, artinya adalah manusia selalu bertindak rasional dengan kerangka berfikir yang logis, ilmiah dan ekonomis. 2) tindakan rasional-nilai, yaitu suatu tindakan manusia yang berorientasi terhadap nilai yang penting daripada memperhitungkan sarana-sarana. 3) tindakan efektif atau emosional, artinya tingkah laku yang berada di bawah dominasi perasaan dan tidak rasional. 4) tindakan tradisional, yaitu suatu kebiasaan yang muncul dari praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. (Campbell, 2001, pp. 208-209)

Merujuk pada teori tindakan yang ditawarkan oleh Max Webber, penulis memasukkan aktivitas para santri dalam rutinitas pembacaan manakib ke dalam bentuk tindakan "rasional-nilai". Hal ini dapat diperhatikan dari resepsi santri terhadap hadis di atas bahwa dengan mencintai orang saleh, mereka akan mendapatkan kebaikan dengan dikumpulkan kelak di akhirat. Sebab sosok Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang diceritakan di dalam kitab manakib selain merupakan raja dari para wali yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah karena sudah mencapai *maqam* makrifat dengan kesempurnaan aspek spiritualitas, beliau juga termasuk ulama yang sangat disegani pada masanya. Hal ini dikarenakan keluasan ilmu yang beliau kuasai semisal ilmu tafsir, hadis, *ushul al-fiqh*, ilmu kalam (teologi), ilmu *nahwu*, *sharaf*, tajwid, *balaghah*, *mantiq* dan ilmu tarekat yang akhirnya beliau diangkat menjadi mufti mazhab Syafi'i dan Hambali. (al-Maraqi, 2001, p. 34) Diceritakan bahwa seratus ulama ahli fikih di kota Baghdad yang telah mempersiapkan beberapa pertanyaan, berkumpul dan mendatangi beliau untuk menguji keilmuan sang wali. Ketika beliau keluar untuk menemui mereka, seketika keluar cahaya dari dada beliau yang menyinari semua hadirin. Lalu beliau duduk di kursi dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh hadirin dengan jawaban yang sangat memuaskan sehingga hadirin yang datang dengan niat untuk menguji keilmuan beliau kesemuanya tunduk dan mengakui kealiman beliau. (al-Maraqi, 2001, pp. 32-33)

Kecintaan terhadap orang saleh tersebut mereka aktualkan dalam perilaku sehari-hari dengan mengikuti doktrin agama yang terkandung dalam kitab manakib. Salah satu doktrin agama yang termuat di dalam

kitab manakib adalah mengenai keutamaan bersabar dan bersyukur. Syekh Abdul Qadir mengatakan:

“Orang fakir yang bersabar lebih utama dibandingkan orang kaya yang bersyukur. Sedangkan orang fakir yang bersyukur lebih utama daripada keduanya. Kemudian orang fakir yang bersabar dan bersyukur lebih mulia derajatnya diantara semuanya” (al-Maraqi, 2001, p. 50).

Jika kita merujuk kepada hadis Nabi, kita dapat menemukan keutamaan sifat sabar dan syukur ini seperti yang diriwayatkan oleh Shuhaib bin Sinan al-Rumi di dalam *Shahih Muslim* dengan nomor hadis 2999. (al-Naisaburi, 2006, pp. 1364–1365) Berikut redaksinya:

عجبا لأمر المؤمن إن أمره كله خير و ليس ذلك إلا للمؤمن. إن أصابته سرّاء
شكر فكان خيرا له و إن أصابته ضراء صبر فكان خيرا له

Artinya: Hal yang menakjubkan dan merupakan suatu anugerah bagi orang mukmin adalah semua perkaranya mengandung arti kebaikan. Ketika dia mendapatkan kenikmatan kemudian bersyukur, maka dia telah mendapatkan kebaikan. Dan ketika dia mendapatkan kesusahan kemudian dia bersabar, maka dia juga mendapatkan kebaikan.

Keutamaan sifat sabar dan syukur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti hadis di atas, mengalami transmisi pengetahuan seperti yang terkandung di dalam kitab manakib, yang kemudian tersampaikan kepada para santri pada era saat ini. Mahmudi mengatakan bahwa pembacaan manakib memengaruhi keberagamaan para santri bagi mereka yang sedikit banyak telah faham akan makna dari kitab manakib yang berbahasa Arab, yang kemudian mengaplikasikannya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini dapat diperhatikan ketika mereka mendapatkan kirimian atau *sambangan* dari orang tua, yang mana mereka merefleksikan wujud syukur dengan cara saling berbagi kepada sesama santri. (Mahmudi, 2020) Potret makan bersama dan saling *sharing* menjadi pemandangan yang lazim ketika salah satu santri ada yang dijenguk oleh wali santrinya. Juga jajanan ringan (bukan makanan berat) yang diberikan oleh keluarga *ndalem* setelah paripurna acara merupakan resepsi atas rasa syukur yang diaktualisasikan ke dalam bentuk amal sedekah. (Nuha, 2020)

Sedangkan mengenai keutamaan bersabar, mereka juga mengaktualisasikannya dalam keseharian mereka ketika jatah kiriman atau *sambangan* ternyata terlambat dikarenakan latar belakang ekonomi para santri yang memang sangat beragam. Berpuasa, mengurangi konsumsi harian, hingga santri yang mempunyai rezeki yang berlebih yang kemudian membantu temannya yang sedang mengalami paceklik bulanan adalah ekspresi dari tindakan kesabaran para santri. (Mahmudi, 2020) Dari sini dapat dikatakan bahwa pembacaan manakib bukan hanya suatu ibadah yang mempunyai hubungan vertikal dengan Allah semata, namun juga hubungan horizontal antar sesama santri sehingga konstruksi sosial yang terbangun di antara mereka menjadi lebih erat. Selain pengaruh dalam aspek keberagamaan dan kerekatan sosial, terdapat juga pengaruh dalam hal kedisiplinan. Pada dasarnya rutinitas pembacaan manakib ini adalah semacam simulasi dan program pesantren sebagai pelatihan serta cara untuk mendidik para santri untuk terbiasa dan melestarikan budaya manakib ketika mereka kembali berjuang di daerah masing-masing. Mahmudi mengatakan: "Pengaruh yang paling mendasar dari rutinitas ini adalah untuk membentuk karakter kedisiplinan para santri. Meskipun kegiatan manakib termasuk ekstra kulikuler, yang mana kewajiban mengikuti kegiatan hanya berlaku bagi santri yang mendapatkan giliran tugas, namun antusias dari santri tidak berkurang secara drastis. Mayoritas santri tetap mengikuti meskipun tidak sebagai petugas pembaca manakib. Keaktifan dan kesadaran para santri tidak hanya berlaku dalam kegiatan rutin manakiban, namun juga di semua agenda yang telah diprogramkan oleh pengurus pesantren". (Mahmudi, 2020)

Dari keterangan ini, dapat dipahami bahwa perilaku para santri menandung nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Hal ini tercerminkan dari antusias para santri dalam kegiatan tersebut yang mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang secara evaluatif netral. Di sini rasionalitas kalkulatif muncul hanya dalam pilihan atas sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dinilai, dan secara khas nilai-nilai menentukan pilihan sarana-sarana dan juga tujuan, sehingga sebuah tujuan yang secara moral baik haruslah dicapai dengan sebuah sarana yang secara moral baik juga. Dalam praktiknya, para santri membaca manakib dengan kesadaran ingin memperoleh berkah dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan sebagai upaya untuk memupuk kecintaan kepada *shahib al-manaqib* sehingga diharapkan besok di akhirat dapat dikumpulkan kembali

bersama dengan yang dicintai seperti resepsi terhadap hadis yang telah disebutkan di atas.

Disamping tindakan rasional-nilai, menurut penulis terdapat juga jenis tindakan “tradisional” yang mana hal ini dilakukan oleh para santri yang belum mengerti sepenuhnya apa arti dan esensi pembacaan manakib. Penulis mendapatkan informasi dari Muhammad Syifa yang mengatakan: “Kalau saya sendiri ya belum begitu merasakan efeknya, mas. Mungkin ketika kegiatan berlangsung kondisi saya itu mengantuk. Selain itu ya saya belum menguasai bahasa Arab sepenuhnya jadi saya belum bisa memahami semua maksud yang ada di kitab manakib itu, mas. Tapi ada satu waktu yang mana saya merasakan hati saya itu menjadi sangat tenang ketika membaca manakib yaitu ketika berdoa saya yakin akan mendapatkan berkah”. (Syifa’, 2020) Biasanya, para santri baru, santri yang mengantuk ketika kegiatan berlangsung dan santri yang belum menguasai bahasa Arab dengan mahir sehingga belum bisa memahami isi dari kitab manakib yang termasuk dari bagian tradisional ini. Kesadaran mereka ketika mengikuti kegiatan berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Kekhawatiran akan adanya “sanksi sosial” dari komunitas jika tidak mengikuti kegiatan adalah alasan mereka tetap ikut dalam rutinitas tersebut. Oleh sebab itu efek serta dampak dari pembacaan manakib tidak terlalu mempengaruhi kepada santri yang masuk dalam kategori ini.

Kendati demikian, para santri yang termasuk dalam golongan ini tetap melaksanakan kegiatan manakib dengan khidmah. Hal ini selaras dengan riwayat hadis berikut:

وفي رواية عن أنس أنه قال: إني لأحب رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
وأحب أبا بكر وعمر رضي الله عنهما، وأرجو أن يبعثني الله معهم وإن لم أعمل
كعملهم

Sahabat Anas berkata bahwa dia sangat mencintai Nabi Muhammad Saw. dan kedua sahabatnya (Abu Bakar dan Umar). Dia berharap supaya kelak Allah mengumpulkan mereka bersama-sama meskipun Anas tidak beramal seperti amal mereka. (Manshur, 2017, p. 1311) Hadis ini menginspirasi para santri untuk tetap mengikuti kegiatan manakib meskipun mereka belum paham kandungan kitab tersebut maupun tidak fokus selama kegiatan berlangsung. Tindakan “tradisional” tersebut hadir sebab para santri mengharap berkah sang *shahib manakib*. Meskipun mereka sadar bahwa amaliah sehar-hari belum sempurna, namun dengan sikap disiplin untuk membaca manakib dapat memupuk

kecintaan dan menjadi modal berharga serta harapan mereka supaya kelak dikumpulkan bersama dengan orang terkasih. Dari kedua tindakan “rasional-nilai” dan “tradisional” yang hadir dari kegiatan manakib, dapat membentuk sikap disiplin para santri untuk terus melanggengkan tradisi tersebut sehingga diharapkan kelak menjadi habitus santri ketika berjuang ke daerah masing-masing.

F. Kesimpulan

Setelah pemaparan dan pembahasan dari penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: tradisi pembacaan manakib di Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan suatu tradisi keagamaan yang sudah lama berlangsung dan akan terus dipertahankan eksistensinya. Sebagai bagian dari jamaah Nahdlatul Ulama kultural yang melestarikan tradisi serta simbol keagamaan, kegiatan ini berfungsi sebagai media pengenalan kepada para santri serta wadah untuk melatih mereka supaya lebih disiplin serta terbiasa dengan ritual pembacaan manakib dengan harapan mereka akan sanggup untuk melestarikannya ketika mereka semua pulang dan berdakwah di tengah masyarakat. Tradisi ini termasuk dalam lingkup kajian living hadis karena ditemukan dua hadis yang diresepsikan oleh para santri sebagai landasan dasar pelaksanaan. Selain alasan normatif, faktor sang pengasuh yang menganut tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* juga mempengaruhi eksistensi kegiatan tersebut sehingga diharapkan para santri dapat menambahkan kecintaan kepada sang wali agung yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan mampu untuk meneladani kisah beliau yang mana harapan terbesarnya adalah dapat dikumpulkan kembali dengan beliau kelak di akhirat. Selain mempunyai arti ibadah yaitu hubungan vertikal dengan Allah Swt, kegiatan ini juga mengandung hubungan horizontal yang mempererat konstruksi sosial di antara para santri.

Hal yang membedakan rutinitas pembacaan ini jika dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada adalah pengkhususan malam Jumat Kliwon sebagai waktu pelaksanaan karena sakralitas waktu tersebut yang menjadikan nilai lebih dalam rutinitas pembacaan manakib. Selanjutnya titik perbedaan juga dapat ditemukan dalam keumuman niat ketika pembacaan, yang mana jika dibandingkan dengan ritual yang berlaku di masyarakat adalah adanya niat khusus seperti ingin diberikan keselamatan dalam perjalanan jauh, ingin usahanya dilancarkan, ingin diluaskan dalam segi rezeki dan lain sebagainya. Letak perbedaan juga terdapat pada tidak adanya jamuan berupa makanan berat setelah rutinitas selesai namun diganti dengan jajanan ringan.

Mengenai teori tindakan dari Max Webber yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis, penulis menemukan bahwa tidak semua santri beranjak dari kesadaran penuh dalam mengikuti rutinitas tersebut. Terkadang ditemukan beberapa santri yang terpaksa mengikuti kegiatan dikarenakan adanya sanksi sosial jika tidak mengikuti, ada juga di antara mereka yang mengantuk ketika pembacaan berlangsung dan belum adanya penguasaan bahasa Arab secara penuh yang mengakibatkan ketidakfahaman atas isi dari manakib. Hal ini menyebabkan ajaran dan doktrin yang terdapat dalam kitab tersebut belum sepenuhnya tersampaikan kepada para santri dan mengakibatkan kurangnya implikasi dalam kehidupan sehari-hari.

G. Daftar Pustaka

- Anam, S. (2017) 'Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam', *Jalie*, 1(1).
- Campbell, T. (2001) *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danuh, V.N.G. (2019) *Peran Manaqib Terhadap Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Desa Ragawacana Kec. Kramatmulya Kab. Kuningan*. diploma. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Available at: <http://digilib.uinsgd.ac.id/27635/> (Accessed: 16 May 2020).
- Dirdjosanjoto, P. (2013) *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Efendi, D. (2010) *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- al-Ghazali, A.H. (2005) *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Hasanah, D. (2017) 'Manaqib Syaikh Abdul Qadir sebagai Media Suluk', *PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, 2(1). Available at: <http://journal.mahadalyalfithrah.ac.id/index.php/PUTIH/article/view/46> (Accessed: 3 November 2020).
- Hasanah, H. (2017) 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8(1), pp. 21-46. Available at: <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Husna, F.M. (2013) *Manakib Dalam Pandangan Masyarakat Jawa; Kajian Resepsi Terhadap Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Desa Wareng Butuh Purworejo*. Universitas Gadjah Mada. Available at:

http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/60012
(Accessed: 3 November 2020).

Mahmudi (2020) 'Wawancara'.

Manshur, S. bin (2017) *Sunan Sa'id bin Manshur*.

al-Maraqi, M. bin A. (2001) *al-Nur al-Burhani fi Tarjamati al-Lujain al-Dani*.
Semarang: Karya Toha Putra.

al-Masyhur, A. bin M. bin H. bin U. (1994) *Bughyat al-Mustarsyidin*. Beirut:
Dar al-Fikr.

al-Mishri, I.M. (no date) *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadir.

al-Mubarakfuri, M. bin A. bin A. (1940) *Tuhfat al-Ah'wadzi bi Syarh Jami' al-
Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.

Mulyono, P. (2017) 'Membumikan Nu Kultural', *Manarul Qur'an: Jurnal
Ilmiah Studi Islam*, 17(1), pp. 109-126. Available at:
<https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.926>.

Munirah, M. (2019) 'Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar
(Studi Living Hadis)', *AL-RISALAH*, 15(2), pp. 187-212.

al-Naisaburi, M. bin al-Hajjaj (2006) *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Thayyibah.

Nasrullah, N. (2017) 'Mempertahankan Tradisi Tasawuf: Tafsir Tekstual
dan Kontekstual Tarekat Menurut Kaum Tua di Minangkabau',
SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman, 5(2). Available at:
<https://doi.org/10.32520/syhd.v5i2.185>.

NU, E. (2012) *Al-Fadhailul A'mal*. Available at:
<https://www.nu.or.id/post/read/40603/al-fadhailul-a039mal>
(Accessed: 28 March 2020).

Nuha, M.U. (2020) 'Wawancara'.

Pos, R.T. (no date) 'Modernisasi Tenggelamkan Budaya Tradisional',
Tanjungpinang Pos. Available at:
<http://tanjungpinangpos.id/modernisasi-tenggelamkan-budaya-tradisional/>
(Accessed: 3 November 2020).

Rosana, E. (2011) 'Modernisasi dan Perubahan Sosial', *Jurnal Tapis: Jurnal
Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), pp. 46-62. Available at:
<https://doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529>.

- Setiawan, B. (2016) 'Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik', *Bio-Kultur*, 5(2).
- Solikhin, M. (2010) *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Syifa', M. (2020) 'Wawancara'.
- Wiranto, B. (2018) 'Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), pp. 27-33. Available at: <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.27-33>.
- Yaqin, M.A. (2018) 'Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 2), pp. 949-958.
- Yusuf, A.M. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, S. and Kusuma Dewi, S. (2018) *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media dan Ilmu Hadis Press.